

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Latar Belakang Masalah

Rasional being merupakan sifat dasar dari manusia, ia selalu ingin tahu segala sesuatu baik yang wujud, abstrak, riil dan sebagainya. Manusia selalu mencari dan mencari agar apa yang diinginkannya terwujud atau terpenuhi. Begitu juga dengan masalah etika, ia pun tak lepas dari jangkauan akal manusia, mulai dari yang theism sampai yang atheism untuk itu etika merupakan salah satu cabang dari filsafat.

Kehidupan manusia di dunia ini seakan-akan terentang dalam suatu jaringan norma yang berupa ketentuan, kewajiban larangan dan lain sebagainya. Jaringan itu seolah - olah membelenggu manusia, mencegah dari perbuatan yang ingin dilakukannya, mengingatkannya untuk melakukan sesuatu yang dibencinya. Maka timbullah pertanyaan; Dengan hak-hak apakah orang mengharapkan kita tunduk terhadap sesuatu norma itu, dan bagaimana kita dapat menilai norma itu ? ¹⁾

Tugas etika untuk mencari jawaban atas pertanyaan di atas. Oleh karena sifat dasar etika adalah sifat kritis dan rasional terhadap perbuatan-perbuatan manusia baik yang ikhtiari maupun yang adi ikhtiari. Untuk itu sudah sesuai kiranya jika etika diberi kepercayaan menyelesaikan permasalahan di atas.

¹ Achmad Charris Zubair, Kulia Etika, Rajawali Pers, Jkt. 1990, hal. 9

Oleh karena etika merupakan salah satu dari cabang filsafat, maka tidak ada salahnya jika kita tinjau periodisasi sejarah filsafat, khususnya masalah etika secara umum

Filsafat Yunani kuno dengan tokohnya Thales, Anaximandros, anaximenes atau pfa Sokrates dan masa Sokrates, Plato dan Aristoteles, yang ciri utamanya adalah kosmosentris, - manusia sebagai bagian dari alam ini. Konsep etikanya berbunyi; "Kebaikan tertinggi yang menjadi tujuan manusia dari segala tujuan ialah kebahagiaan yang berarti kelezatan yang universal. " 2)

Filsafat abad pertengahan mempunyai ciri geosentris, peranan gereja sangat dominan, sehingga yang menjadi ukuran baik dan buruk adalah segala sesuatu yang sesuai atau tidak sesuai dengan perintah Tuhan. Filsafat abad pertengahan ini disebut skolastik atau era skolastik, diantara tokohnya adalah Karel Agung (742-814), Johannes Scotus Erigena, Anselmus, Petrus Abaelardus, Thomas Aquinas dan lain-lain.

Filsafat Abad ke-15 dan 16, sebagai masa renaissance - yang dimotori oleh Francis Bacon (1561-1626). Renaissance membuat "self confidence" untuk berprestasi, yang orientasinya adalah manusia (humanisme), yang memunculkan individualisme dan naturalisme. Etika individualisme mempunyai arti tanggung jawab secara individu terhadap perbuatannya.

²Rachmat Djatnika, Sistem Ethika Islami, Pustaka Panjimas, Jkt., 1996, hal. 66

Sedangkan aliran naturalisme mempunyai pendapat, "manusia itu memiliki kodrat yang ansieh baik, yang harus dihargai" dan menjadi ukuran perbuatan manusia.

Filsafat abad ke-17, melahirkan aliran rasionalisme dengan penganjurnya adalah Rene Descartes atau Cartesius(-1596-1650), ia tidak mengajarkan etika secara khusus, ia hanya memberikan pandangannya secara etis yang menampakkan pengaruh Stoa, dengan mengandaikan adanya kebebasan kehendak yang merupakan ciri khas dari kesadaran yang berfikir.

3) Tokoh lainnya adalah Blaise Pascal dan Baruch Spinosa.

Disamping melahirkan rasionalisme, abad 17 juga melahirkan empirisme dengan tokohnya Thomas Hobbes, John L.- yang gagasan etikanya didasarkan pada pengalaman yang dialami, dalam hal ini John Locke berpendapat ada tiga hal peraturan bagi perbuatan kesusilaan yaitu: perintah-perintah Allah, undang-undang negara, dan hukum pendapat umum.⁴ Rasionalisme dan empirisme inilah yang mendorong majunya ilmu pengetahuan di dunia Barat.

Filsafat abad ke-18, mendorong lahirnya materialisme dan positivisme. Filsafat abad ke-19, timbul reaksi sosialisme dari Karl Marx, yang melahirkan neo-positivisme dan agheisme. Dan filsafat abad ke-20, menimbulkan materialisme modern yang didukung oleh teknologi maju, yang pada gilirannya muncullah aliran pragmatisme.

³Harun Hadiwijono, Sari Sejarah Filsafat Barat, Jilid.2 Kanisius, Yogyakarta, 1992, hal. 24

⁴Ibid., hal. 38

Demikian secara singkat dari periodeisasi filsafat di sini telah memberikan gambaran kepada kami keaneka ragaman dari konsep etika para filosof dari masing-masing periode, hal ini disebabkan perbedaan pola pikir, milieu dan pendidikan.

Al-qur'an dan Hadits sebagai pedoman umat Islam dalam pola pikir, pergaulan serta perbuatannya, pada hakekatnya merupakan dokumen keagamaan dan etika yang bertujuan praktis menciptakan masyarakat yang bermoral baik dan adil, dan terdiri dari insan-insan shaleh dan religius dengan kesadaran yang peka serta nyata. ⁵⁾ Dan menolak segala amaliah yang amoral tanpa kecuali. Oleh itu Syeikh Muhammad Abduh berpendapat, "Al-qur'an itu berbicara bukan semata - mata pada hati manusia tetapi juga berbicara pada akalnyanya...." ⁶⁾

Firman Allah SWT dalam surah Al-Kahfi ayat: 29

وقل الحق من ربكم فمن شاء فليؤمن ومن شاء فليكفر... (الكهف)

Artinya: Dan katakanlah kebenaran itu datangnyanya dari Tuhanmu, maka barangsiapa yang ingin beriman hendaklah ia beriman dan barangsiapa yang ingin kafir biarkanlah ia,.... (Q.S.18:29) ⁷⁾

Etika dalam Islam mempunyai kedudukan yang urgen dari sendi - sendi kehidupan pemeluknya, maka misi risalah nabi Muhammad SAW adalah memperbaiki akhlaq yang mulia, walau - pun demikian isi daripada rislah nabi Muhammad SAW bukan

⁵Fazlur Rahman, Islam, (Terjemah.Ahsin Mohammad), Pustaka, Bandung, 1984, hal. 116

⁶Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam sejarah pemikiran dan gerakan, Bulan Bintang, Jkt., cet.VIII, 1975, h. 65

⁷Depag RI, Al-qur'an Dan Terjemah, TMI, Semarang, h. 448

5

hanya ihsan tetapi juga iman dan Islam, sebagai kewajiban manusia kepada Allah dan sesama manusia serta lingkungannya.

Imam Al-Ghazali menjelaskan, yang dinamakan "akhlaq" adalah suatu sifat yang tetap pada jiwa, yang menimbulkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa membutuhkan pikiran.⁸⁾ Yang mempunyai tujuan untuk pembentukan jiwa dan mengembalikannya kepada apa yang telah digariskan syariat Islam.⁹⁾ Jadi suatu perbuatan itu dikatakan baik jikalau sesuai dengan maksud pembuat dan disebut buruk jika tidak sesuai dengan tujuan pembuatnya.

Ibn Miskawaih memberikan definisi akhlaq ialah keadaan jiwa yang mendorong kearah melakukan perbuatan dengan tidak mengahajatkan pikiran.¹⁰⁾ Jadi kebajikan bagi suatu makhluk yang hidup dan berkemauan ialah apa yang dapat di capainya dalam kesempurnaan wujudnya. Tiap yang maujuditu menjadi baik jika ia mempunyai kesediaan yang cukup guna melaksanakan suatu tujuan.¹¹⁾ Dari sinilah Ibn Miskawaih membagi manusia ke dalam tiga golongan yaitu : a) Golongan yang dari mulanya adalah baik, b) Golongan yang dari mulanya buruk, dan c) Golongan yang tidak baik dan buruk.

Syekh Muhammad Abduh sebagai seorang modernis Islam

8. Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam, op.cit., h. 27

9. Aboebakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, Ramadhani, - Solo, 1991, halaman. 158

10. Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islam, lo .cit.,

11. Aboebakar Aceh, Sejarah Filsafat Islam, op.cit., h176

mempunyai pendapat, bahwa tidak ada kebaikan di dalamnya melainkan karena ia adalah suatu perintah agama, dan tidak ada buruknya, melainkan karena ia adalah suatu larangan agama. ¹²⁾ Jadi perbuatan manusia itu dikatakan baik jika perbuatan tersebut sesuai dengan ketentuan syariat agama (Al-qur'an dan As-sunnah), dan pelakunya akan mendapatkan pahala dari Allah SWT. Dan dikatakan buruk, apabila perbuatan manusia itu melanggar batasan - batasan syariat agama (Al-qur'an dan As-sunnah), dan pelakunya mendapat siksa Allah SWT. Biarpun perbuatan itu kecil ataupun besar semuanya mendapatkan perhitungan yang adil dari Allah SWT, sebagaimana firman-Nya dalam surat Az-Zalzalah/99:7-8, artinya : "Barangsiapa yang mengerjakan kebaikan seberat dzarrahpun, niscaya dia akan melihat balasannya. Dan barangsiapa yang mengerjakan kejahatan seberat dzarrahpun niscaya dia akan melihat balasannya pula".

B. Rumusan Masalah

Setelah memaparkan latar belakang masalah di atas, maka nampaklah beberapa masalah yang perlu untuk dipecahkan diantaranya :

1. Bagaimana sebenarnya konsep etika Muhammad Abduh ?
2. Apa dasar dan tujuan etika Muhammad Abduh ?
3. Sejauh mana peran akal terhadap konsep etika Muhammad Abduh ?

C. Landasan Teori

Dalam ensyklopedia Britania : Ethics is the systima-

¹² Syekh Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, Terjemah: K.H. F. daus A.N., Bulan Bintang, Jakarta, 1989, halaman. 65.

7

tic study of the nature of value concept, "good", "ought", "right", "wrong", etc. And of the general principles which justify us in applying them to anything; also called moral philosophy. (Etika adalah studi yang sistematis tentang tabiat dari pengertian-pengertian nilai baik, buruk, seharusnya, benar dan salah dan sebagainya dan tentang prinsip prinsip yang umum, yang membenarkan kita dalam mempergunakannya terhadap sesuatu; yang disebut juga filsafat moral)

13) Ahmad Amin dalam kitabnya Al-Akhlaq memberikan pengertian sebagai berikut, "Etika adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya...." 14)

Menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia di dalam, perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat.

Syekh Muhammad Abduh, dalam Risalah Tauhid menjelaskan sebagai berikut, " Tidak ada kebaikan di dalamnya (perbuatan) melainkan ia adalah suatu perintah agama, dan tidak ada buruknya melainkan karena ia adalah suatu larangan agama...." 15)

D. Tujuan Penulisan

¹³ Rachmat Djatnika, Sistem Etika Islami, op.cit., hal.30

¹⁴ Ahmad Amin, Al-Akhlaq, alih bahasa; K.H. Farid Ma'ruf, - Bulan Bintang, Jkt., cet. IIII, 1983, hal. 3

¹⁵ Muhammad Abduh, Risalah Tauhid, loc.cit., .

Sesuai dengan judul skripsi ini, maka tujuan yang ingin kami capai adalah :

1. Untuk mengetahui pemikiran dari Syekh Muhammad Abduh , khususnya mengenai etika.
2. Untuk mengetahui sejauhmana peran akal terhadap konsep etika Muhammad Abduh.

E. Sumber Yang Digunakan

Oleh karena judul skripsi kami " Kajian Filosofis Terhadap Konsep Etika Muhammad Abduh ", maka sumber yang kami gunakan adalah : Al-qur'an, As-sunnah, Tafsir Al-qur'an, buku - buku karya Muhammad Abduh dan muridnya, buku-buku karya orang lain yang membahas pemikiran Muhammad Abduh, serta buku - buku etika dan filsafat. Diantara buku tersebut adalah : Tafsir Al-Manar , Risalah Tauhid karya Syekh Muhammad Abduh, Muhammad Abduh dan Aliran Rasional Mu'tazila, Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan, Teologi Islam, Filsafat Agama karya ; Prof.Dr.Ha run Nasution, Konsep Perbuatan Manusia Menurut Qur'an Suatu Kajian Tafsir Tematik karya : DR.Jalaluddin Rahman , - Sejarah Filsafat Islam karya: Prof.Dr.H.Aboebakar Aceh , Sistem Etika Islam karya: Prof.DR.H.Rachmat Djatnika dan lain-lain.